

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen komunikasi bencana yang dilaksanakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi komunikasi kebencanaan oleh komunitas ini telah mencakup empat elemen utama manajemen komunikasi bencana, yaitu *planning*, *organizing*, *actualizing*, dan *controlling*. GMLS menjalankan setiap segmen tersebut secara konsisten dan saling terintegrasi, sehingga membentuk sebuah siklus manajemen komunikasi yang utuh.

Pemenuhan keempat elemen ini terlihat dari berbagai upaya GMLS dalam merancang program mitigasi, membagi peran dan struktur gugus, mengimplementasikan edukasi kebencanaan berbasis komunitas, hingga melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap setiap kegiatan. Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa GMLS tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mengelola komunikasi sebagai instrumen strategis untuk membentuk masyarakat yang resiliensi dan tangguh bencana.

Secara empiris, implementasi manajemen komunikasi kebencanaan GMLS memperoleh respons positif dari masyarakat. Warga menunjukkan antusiasme dalam setiap kegiatan; komunikasi berlangsung dua arah, partisipatif, dan minim distorsi. Selain itu, keberadaan figur pemimpin yang kuat seperti Abah memainkan peran signifikan dalam kelancaran seluruh proses manajemen komunikasi bencana. Kepemimpinan yang kredibel, dihormati, dan dekat dengan masyarakat terbukti mempercepat penerimaan pesan, memastikan koordinasi antar

gugus lebih solid, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap setiap program mitigasi yang dijalankan.

5.2 Saran

Saran dibagi menjadi:

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pendekatan Kuantitatif Eksplanatif guna mengukur efektivitas strategi komunikasi GMLS secara terukur. Peneliti masa depan dapat mengembangkan instrumen statistik. Hasil pengukuran statistik ini nantinya dapat dijadikan standar baku (benchmark) evaluasi program GMLS yang selama ini belum terkuantifikasi secara rigid.

Penelitian ini menemukan strategi unik '*Repeat and Cover*' dalam manajemen tenaga relawan GMLS. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan uji korelasional antara frekuensi rotasi relawan (variabel *Repeat*) dengan Tingkat retensi pengetahuan warga (variabel *Cover*). Hasil pengukuran ini akan memberikan justifikasi berbasis data apakah strategi penggantian relawan antar-batch secara estafet ini efektif menjaga konsistensi pesan, atau justru menimbulkan distorsi informasi di masyarakat.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan di lapangan mengenai hambatan regulasi, kesenjangan infrastruktur, dan tantangan keberlanjutan relawan, peneliti merumuskan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah Daerah (BPBD Kabupaten Lebak & Pemerintah Kecamatan)

Evaluasi ulang seluruh aspek-aspek kemitigasian terutama di daerah Lebak Selatan. Penelitian menemukan bahwa beberapa ada rancangan SOP yang tidak sesuai dengan standar ideal. Contohnya penempatan lumbung logistik di kantor kecamatan Bayah yang tidak ideal karena berada di zona rawan tsunami dan di dekat pantai. Disarankan agar Pemda memprioritaskan lahan atau penggunaan aset desa di zona aman (Seperti di Kiara Payung atau lapangan dagul) alih-alih menunggu hibah tanah dari warga yang menghambat realisasi rencana ini.

Temuan penelitian menunjukkan adanya jarak persepsi antara BPBD yang cenderung dipandang formal dan birokratis dengan masyarakat di wilayah rawan bencana. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas komunikasi risiko dan menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan.

Oleh karena itu, BPBD disarankan untuk mengadopsi pendekatan sosialisasi yang lebih cair, fleksibel, dan berbasis interaksi langsung. Sosialisasi semacam ini perlu dilakukan secara rutin agar tercipta hubungan yang lebih dekat, komunikatif, dan berkelanjutan antara BPBD dan warga. Melalui proses komunikasi yang kontinu, BPBD dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kebutuhan, persepsi risiko, serta kapasitas lokal masyarakat.

Dari rangkaian sosialisasi ini, BPBD juga dapat mengembangkan kurikulum kebencanaan yang dirancang secara spesifik untuk daerah berisiko tinggi. Kurikulum tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman edukasi formal maupun sebagai mekanisme *experiential learning* bagi institusi pendidikan di wilayah tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berbasis pada realitas lapangan, sehingga lebih relevan dan memberikan dampak nyata bagi penguatan kapasitas masyarakat.

b. Bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Berikutnya GMLS bisa membuat *Key Performance Indicator* (KPI) sederhana mengenai dampak setelah kegiatan berlangsung seperti (jumlah warga

yang mempraktekkan materi komunikasi kebencanaan) sehingga GMLS mempunyai data yang bersifat eksak dan kuantitatif sehingga mungkin ditemukan pola ataupun hal-hal yang bisa saling mempengaruhi. Ini bisa juga digunakan sebagai portofolio kolaborasi dengan mitra yang lebih besar di masa depan.

c. Bagi Institusi Pendidikan (Universitas Mitra/UMN)

Penugasan berbasis praktik nyata seharusnya diarahkan pada konteks lokal masing-masing institusi pendidikan, terutama bagi kampus yang memiliki lokasi program kerja nyata di wilayah rawan bencana. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi anggaran, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan akademik menghasilkan *outcome* yang berdampak langsung bagi masyarakat. Dengan kata lain, relevansi menjadi faktor penentu apakah sebuah program benar-benar berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas atau sekadar berlangsung sebagai ritual seremonial yang tidak memberikan nilai tambah strategis.

Contoh paling jelas dapat dilihat di Jawa Tengah, khususnya kawasan sekitar Gunung Merapi. Mahasiswa yang tinggal dan belajar di zona risiko sebenarnya memiliki peluang besar untuk terlibat dalam edukasi kebencanaan, pemetaan risiko, dokumentasi pengetahuan lokal, atau pengembangan sistem peringatan dini komunitas. Aktivitas semacam ini tidak hanya selaras dengan kebutuhan warga, tetapi juga memperkuat kompetensi keilmuan mahasiswa.

Disarankan agar proyek mahasiswa (*Humanity Project*) didesain dengan sistem *multi-batch roadmap*. Artinya, satu angkatan tidak memulai proyek dari nol, melainkan melanjutkan atau menyempurnakan proyek angkatan sebelumnya (seperti pengembangan fitur tambahan pada Sirine Mandiri Desa), melanjutkan dan mengembangkan program kerja komunikasi dari batch sebelumnya. Sehingga tercipta dampak jangka panjang yang kumulatif.

d. Bagi Perusahaan

Perusahaan yang pernah bermitra dengan GMLS tetap dapat melakukan *monitoring* terhadap hasil implementasi program CSR baik berupa infrastruktur maupun sarana komunikasi sebagai bentuk evaluasi berkelanjutan dan akuntabilitas korporasi. Mekanisme ini justru membuka ruang bagi keberlanjutan kolaborasi karena perusahaan memiliki dasar data untuk menilai dampak program mereka secara objektif.

